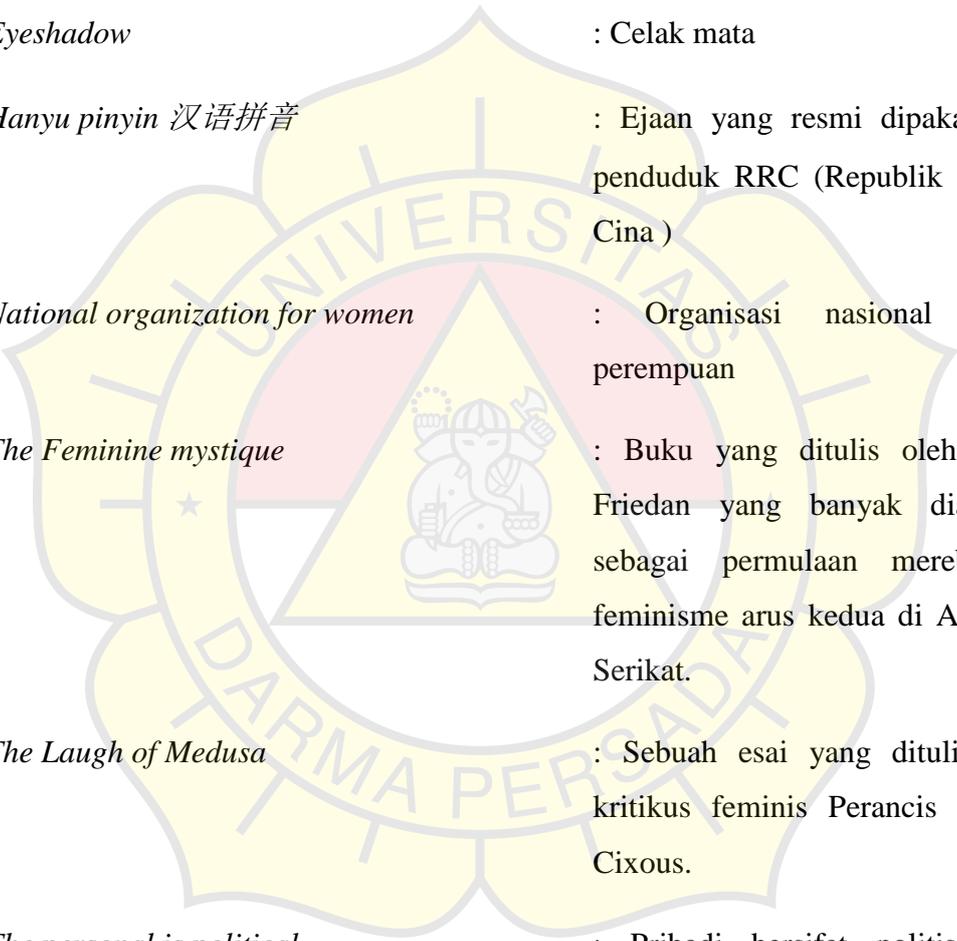
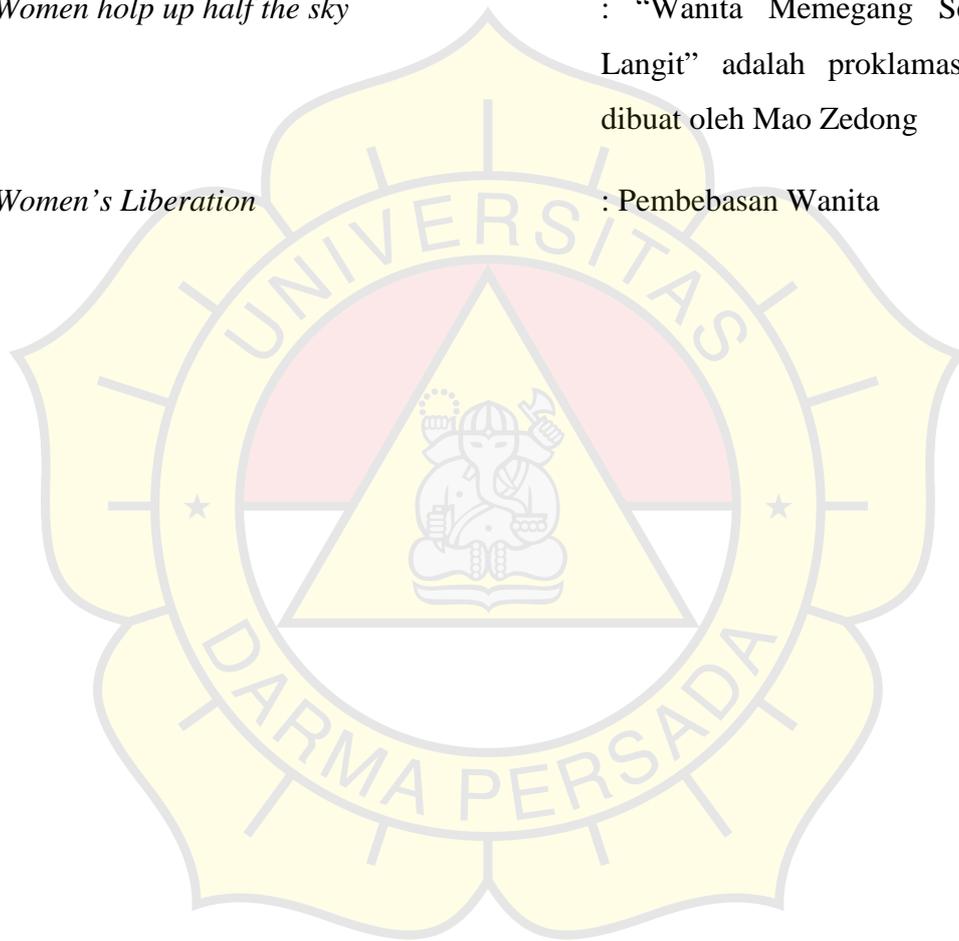


## GLOSARI



<i>Alegori</i>	: Gaya bahasa perbandingan yang bertautan satu dengan yang lainnya dalam satu kesatuan yang utuh.
<i>Blackcurrant</i>	: Buah blackcurrent
<i>Consciousness raising</i>	: Peningkatan kesadaran
<i>Eyeshadow</i>	: Celak mata
<i>Hanyu pinyin 汉语拼音</i>	: Ejaan yang resmi dipakai oleh penduduk RRC (Republik Rakyat Cina)
<i>National organization for women</i>	: Organisasi nasional untuk perempuan
<i>The Feminine mystique</i>	: Buku yang ditulis oleh Betty Friedan yang banyak dianggap sebagai permulaan merebaknya feminisme arus kedua di Amerika Serikat.
<i>The Laugh of Medusa</i>	: Sebuah esai yang ditulis oleh kritikus feminis Perancis Hélène Cixous.
<i>The personal is political</i>	: Pribadi bersifat politis, juga disebut pribadi privat, adalah argumen politik yang digunakan sebagai slogan gerakan mahasiswa dan feminisme gelombang kedua dari akhir 1960-an.

- Stainless steel* : Besi tahan karat
- Vindication of the right of women* : Pembenaran hak-hak perempuan
- Women and Feminism in the literary history of early twentieth century China* :  
Wanita dan Feminisme dalam sejarah sastra Cina awal abad ke-20
- Women help up half the sky* : “Wanita Memegang Setengah Langit” adalah proklamasi yang dibuat oleh Mao Zedong
- Women’s Liberation* : Pembebasan Wanita



## Lampiran 1

### Dapur Karya : Xu Kun

Diterjemahkan oleh : Nur Khomaria  
2016120005

Dapur adalah tempat berlabuh bagi seorang wanita.

Porselen berkilauan elegan di dapur, bentuknya yang berwarna putih dan radian yang melengkung itu, di tengah senja malam memancarkan cahaya porselen motif padi-padian yang halus. Dinding dan lantai rata tak bertepi, setelah muncul pancaran gabungan pikiran yang indah, di antara waktu yang sekejap akan merefleksikan kedalaman mata, basah. Anggur merah dan anggur *Blackcurrant* dengan botol berleher panjang, selalu mengambil kesempatan menodai bibir menjadi merah, bahkan bernafas pun tidak koheren. Lingkar mata api kompor gas menyala-nyala di bawah cahaya lampu, kebiru-biruan transparan, aroma harum merebus daging setiap saat mengeluarkan suara “Desis” atas pada bibir besi, kelembutan aroma menyebar, naik ke atas. Asap putih di seluruh ruangan. Rebung dan seledri setelah dimasak akan meriakkan warna hijau muda yang memenuhi pandangan, bubur beras ungu dan sup jagung akan setiap saat menebarkan warna ungu kehitaman dan warna keemasan di seluruh ruangan....

Segala warna dan aroma di dalam dapur, semuanya sedang berbisik menceritakan panjangnya seluruh kehidupan wanita itu. Wanita itu sama sekali tidak tahu kekuatan dapur mengapa terlahir berkategori negatif. Wanita itu tidak memikirkannya, tiba waktunya, wanita itu akan seperti ibunya dulu, secara alamiah akan berjalan masuk ke dalam dapur.

Di malam musim panas ini, setelah hujan dan petir yang datang tiba-tiba, panas dan hiruk pikuk semuanya pergi tertiuip angin. Bumi perlahan-lahan terdiam. Seberkas cahaya kemerahan matahari terbenam di kota menyorot jalan layang dengan tenang, cahaya matahari yang menyebar berlapis-lapis khawatir jatuh ke tanah, menyinari seorang wanita yang sibuk di dalam dapur, sosok tubuh langsingnya tersepuh selapis cahaya keemasan matahari senja, dipandang dari kejauhan, sangat menyilaukan mata. Wanita itu sibuk bergerak dengan cepat dan tangkas, terus-menerus sibuk mencuci, memotong, memasak dan menggoreng, menolehkan kepala melirik sekilas menuju luar jendela barat. Matahari terbenam seperti memiliki semacam pemahaman bersamanya, dengan penuh kasih sayang memandangnya melintasi ranting pohon magnolia yang berada di depan jendela.

Tatapan Zhizi, juga ikut membara di tengah terangnya sehamparan cahaya merah, lembut dan lembap.

Dapur sama sekali bukan dapur yang berada di rumahnya sendiri, melainkan dapur seorang pria yang lain. Zhizi wanita itu sedang sengaja mengekspresikan ketulusan cintanya kepada pria itu menggunakan bahasa dapurnya.

Setelah seekor ikan kakap dipotong secara horizontal dan vertikal, dihiasi dengan irisan bawang putih, bawang merah dan irisan jahe, lalu dimasukkan ke

dalam periuk dikukus dengan api panas. Kubis dan rebung juga mengkilap dicuci bersih ternoda tetesan air, tersebar dikodekan bersama saus salad menunggu diaduk di dalam piring, uap air sedang mengikuti celah tutup baja tahan karat dengan perlahan-lahan naik ke atas melimpah sedikit demi sedikit. Zhizi berhenti, menarik napas, memutar kepalanya melirik ke ruang tamu. Melalui pintu kaca dapur yang lebar dan bening, dia melihat Songze pria itu sedang duduk meringkuk dengan malas di atas sofa, selebar koran menutupi sebagian besar wajahnya. Tubuh, tangan, dan kakinya panjang dan besar, lengan berotot muncul dari kaos lengan pendeknya, sepasang kaki panjangnya yang mengenakan celana *jeans* melintang dengan malas, bagian pahanya yang melekuk merenggangnya sangat ketat, pahanya yang terlihat sangat sekal, bertenaga---Wajah Zhizi tiba-tiba memerah dengan aneh, sekujur tubuh meledakkan sebuah kebahagiaan yang sukar dikendalikan. Zhizi segera memalingkan pandangan dirinya yang basah, membalikkan tubuhnya memandangi matahari terbenam di luar jendela.

Bulat raksasa matahari terbenam sekarang hanya tersisa setengah, matahari sedang berjuang mengejar ketinggalan yang ditelan terus sesuap demi sesuap dengan penuh gairah oleh bangunan semen beton dan pepohonan. Wajah Zhizi dalam sekejap saja terbakar, sekujur tubuh mencahayakan sebuah kebahagiaan yang buta.

Aku mencintai pria ini. Aku mencintainya.

Zhizi berkata pada diri sendiri di dalam hati dengan begitu kebingungan. Ketika berkata demikian di dalam hatinya penuh dengan perasaan malu.

Zhizi adalah wanita kebingungan semacam itu yang dijuluki “Wanita karir”. Cinta sampai pada usianya ini sama sekali tidak mudah datang dengan begitu mudah. Melalui tempaan yang bertahun-tahun, sebuah hati Zhizi yang sentimental sejak awal, sudah begitu keras dan tebal seperti kepompong, begitu tidak peduli terhadap segalanya, acuh tak acuh. Beberapa tahun berlalu, Zhizi yang mengalami sebuah perjuangan keras yang melelahkan, sejak awal lemah, penurut, kurang inisiatif, tersinggung sedikit langsung menangis, sekarang sudah terlatih menjadi kuat, menjadi seorang wanita berbakat terkenal yang jauh dekat masuk pemberitaan di dunia bisnis. Pekerjaan hebatnya ini, setelah membuat kedudukan dan identitas dirinya naik ke posisi tetap yang subur, malah tidak bersedia tumbuh di sebuah kolam yang berlumpur, sepenuh hati ingin bersembunyi dan kembali ke dalam rumah kaca, dan ingin kembali ke rumah yang pada saat itu dengan tegas ditinggalkan dan diabaikan olehnya.

Tidak tahu mengapa, hanya ingin kembali ke dapur, kembali ke rumah.

Wanita yang setelah karirnya sukses, pada sebuah saat sendirian di malam hari sulit tidur, benar-benar sering teringat rumah, merindukan dapur di tengah rumah yang jauh itu, sebuah cahaya lampu hangat yang berwarna kuning jeruk di dalam dapur.

Dapur di rumah, pasti tidak akan begitu melelahkan seperti dia sekarang menghadiri perjamuan makan dan minum di luar, begitu palsu, begitu tidak berselera. Meja makan di dalam rumah tidak memiliki perhitungan, tidak ada senyuman yang dipaksakan, tidak ada intrik, tidak ada terang atau gelap, tidak dapat mencegah atau bersembunyi dari pelecehan seksual dan pelecehan seksual semu, terlebih lagi tidak ada suara karaoke yang memekakkan telinga, membuat

pandangan dan pendengaran serta nafsu makan semuanya masuk dalam suasana pemerkosaan yang brutal. Dapur di dalam rumah, tenang dan lembut. Setiap pada saat senja, di dalam dapur akan ada suara berkeletuk panci halus *stainless steel* yang besar mengeluarkan uap panas, kemudian sekeluarga jiwa dan raga berkumpul bersama dengan senang. Bisa duduk berkeliling makan bersama di dalam rumah dengan keluarga, alangkah bagus! Itu barulah rileks dan istirahat yang sepenuhnya, tetapi ketika dia masih muda mana tahu hal-hal ini? Pada hari bercerai dan pergi, Zhizi sebaliknya hanya memiliki ide yang sederhana: Dia sudah cukup! Benar-benar sudah cukup! Dia sudah cukup dengan kehidupan pernikahannya yang sederhana dan membosankan. Dia sudah cukup dengan dapur di dalam rumah yang tidak ada pembaharuan. Dia sudah cukup dengan semua peralatan di dalam dapur. Peralatan memasak dan bumbu dapur semuanya membuat dia benci sampai gigi bergemeretak. Benar-benar kebosanan-kebosanan sepele dari hari demi hari itu di dalam dapur melenyapkan semangatnya, membuat dia seorang pribadi wanita berbakat yang lulus dari sebuah universitas terkenal tidak bisa pamer, dia pergi. Dia harus pergi. Berkata apa pun dia juga harus pergi. Dia benar-benar tidak rela menjadi prasasti di bawah tungku. Tidak peduli bagaimana pun dia harus keluar rumah, dia harus kabur menuju kehidupan baru yang dimimpikannya itu.

Benar saja benar-benar Zhizi terus maju ke depan dengan berani dan penuh semangat, pergi ke tempat yang lebih bercahaya, melarikan diri dari karantina, pergi.

Sekarang Zhizi sebaliknya kembali lagi. Kembali atas inisiatif sendiri, begitu rela, begitu tergesa-gesa, tanpa keraguan, dengan tubuh tegak masuk ke dalam sebuah dapur pria.

Benar-benar membuat orang berpikir sangat luar biasa.

Jika bukan kepergiannya pada saat itu, kalau begitu apakah dia masih akan ingin pulang seperti hari ini?

Zhizi sama sekali tidak berpikir demikian.

Pada saat ini Zhizi hanya sangat ingin kembali ke dapur, kembali ke sebuah dapur yang berbagi dengan orang lain. Dia pernah mengalami kehidupan pernikahan, pernah mencintai dan dicintai, lebih memahami perbedaan kehidupan lajang dan sudah menikah. Rumah seseorang tidak bisa dianggap sebagai keluarga, dapur seseorang juga tidak bisa disebut sebagai dapur. Mencintai seseorang, membentuk sebuah keluarga, bersama-sama memiliki sebuah dapur, ini adalah keinginan hatinya yang sekarang. Dia bersedia sepanjang hari tak terhitung jumlahnya berada di dalam dapur rumahnya sendiri, mengurus ini, mengurus itu, tidak berbuat apa-apa, seenaknya membuat perabotan di dalam dapur berbunyi ramai, dia masih bersedia saat membuat sebuah makanan menjadi panjang tak terbatas, setiap hari harus pergi ke pasar memilih sayuran yang paling segar, pulang mencuci dan memetik setiap daun dan tangkai sayuran dengan serius. Sebelum membuat sebuah makanan dia akan memeriksa resep masakan di dalam buku, mempertimbangkan bagaimana kesesuaian gizi makanan dengan tanpa lelah.

Ketika pelan-pelan mengolah bahan-bahan, perasaan hatinya akan tenang sama seperti air, pasti tidak akan mengira lagi ini adalah waktu dan kehidupan yang hampa. Tangannya yang ramping menjadi bengkok memerah dan

persendiannya kasar karena mencuci sayuran, dia juga tidak akan lagi mengeluh dan menyalahkannya. Dia berharap suasana hatinya sama seperti air, menghabiskan waktu di dalam dapur dengan suam dan samar-samar, tidak memikirkan semua persoalan yang ada diluar. Dia bersedia melihat satu dua orang tamu makan, tentu saja suami dan anaknya yang memakan makanan lezat yang telah dimasaknya sendiri, bahkan lezat sampai tidak dapat dikatakan, hingga menundukkan kepala makan dengan lahap, gembul.

Gembul? Teringat istilah ini, Zhizi lalu tidak tahan untuk tersenyum dengan diam-diam.

Zhizi benar-benar tidak ingin bekerja dan menghadiri perjamuan bisnis lagi, sepanjang hari saraf ketat, berurusan dengan orang bersopan-sopan tetapi tanpa ketulusan bersama orang yang datang dan pergi dan berbeda-beda. Entah mengapa, dia merasa sedikit lelah berhadapan dengan orang. Orang yang ada diluar sana berbagai macam jenis: Orang yang tercela, orang yang jorok, orang yang picik, pekerja keras, orang yang pragmatis.....Melihatnya membuat matanya rabun. Bergaul dengan orang lain sepanjang hari juga cepat membuat sarafnya runtuh dan tersiksa. Dia ingin menghindar dan melarikan diri, lari ke tempat yang tidak ada orang, sedangkan dapur adalah tempat untuk menghindari kesulitan.

Dapur bagi Zhizi sejak dulu tidak pernah begitu ramah seperti sekarang. Dia sejak dulu tidak pernah mencintai dapur seperti hari ini.

Uap panas menyembul ke atas dari panci *stainless steel* di atas kompor. Imajinasi Zhizi juga ikut menyembul, matahari turun jatuh ke puncak pohon sedikit demi sedikit di dalam imajinasinya yang halus, turun jatuh ke ujung imajinasinya. Pria yang berlengan dan berkaki panjang bernama Songze itu telah selesai membaca koran, bangkit dan meregangkan tubuh, pelan-pelan lalu berjalan menuju dapur, bertanya sekali lagi pada Zhizi membutuhkan bantuan atau tidak. Ketika Zhizi mendengar pria itu bertanya dengan penuh perhatian, cepat-cepat berkata dengan perasaan senang, "Tidak usah, tidak usah." Hari ini adalah hari ulang tahun Songze pria ini, Zhizi ingin mandiri menyelesaikan seluruh pekerjaannya, membuat pria itu sepenuh hati mencicipi sebuah keterampilan memasaknya.

Zhizi mengapa harus berinisiatif memamerkan keahliannya pada pria ini? Selesai menyajikan keterampilan memasaknya akan ada apa lagi? Zhizi tidak ingin berpikir, tidak bersedia bertanya dengan kejam pada dirinya sendiri. Dia rela di dalam hati meninggalkan sebuah tempat untuk kehormatan dirinya. Harusnya apa ya itulah. Zhizi berkata di dalam hati. Zhizi hanya berharap hasilnya sesuai dengan apa yang ada dalam pikirannya. Pada saat itu dia benar-benar merasa dirinya sedikit keterlaluhan berbaik hati terhadap pria ini, bahkan sedikit merendah. Karena berdasarkan sikap hidup di dalam kesehariannya, bila dikatakan menggunakan identitas bintang wanita di dunia bisnis, terhadap pria yang penuh perhatian mengerumuninya selalu tidak terhitung jumlahnya. Sedangkan hidungnya selalu naik sangat tinggi, lagipula, diam-diam menambah kehati-hatian ribuan kali lipat, sangat takut terjatuh pada lingkaran jebakan orang tertentu yang merayu dan memanfaatkannya. Sekarang sebaliknya berinisiatif datang mengantarkan diri, benar-benar memiliki sedikit yang sulit dijelaskan terhadap dirinya sendiri!

Apa pedulinya. Biarkan saja! Lagipula sudah datang, untuk apa sekuat tenaga menjelaskannya?

Songze pria tinggi yang mengepang rambut panjangnya membuka kedua tangannya, di samping Zhizi berputar dua kali ke depan dan ke belakang, mengerti dirinya juga benar-benar tidak bisa membantu apa pun. Tampaknya Zhizi memiliki persiapan yang baik terhadap turun ke dapur hari ini, mengetahui di dalam dapur Songze pria lajang ini mungkin akan tidak lengkap serba-serbinya, sayuran, daging dan bumbu-bumbu semuanya dibawa dari luar oleh dirinya. Bahkan minyak dan cuka yang digunakan untuk memasak, juga sudah dipersiapkan olehnya. Bahkan Zhizi masih membawa celemek, rok katun putih tanpa lengan yang halus, terikat sebuah tali halus di pinggang, dari atas ke bawah menumpahkan bunga-bunga kecil bertuliskan jangan melupakan aku. Rok putih yang lembut tertempel di tubuhnya, pas menampilkan kelangsingan pinggang Zhizi. Rambut Zhizi sebenarnya bisa mengenakan topi katun yang serasi dengan celemek, menghindari bau asap. Tetapi Zhizi berpikir, sebaiknya topi diabaikan, rambut tergerai, kemudian di atasnya menggunakan sebuah jepit longgar berbentuk ikan, demikian, rambut hitamnya yang indah berkilau akan memikat pandangan Songze pria itu.

Song Ze menatap wanita yang berpostur cantik ini, di dalam hati berdegup kacau beberapa kali. Tentu saja, dia adalah seniman. Seniman tidak tergugah menghadapi kecantikan, dia dan wanita ini bisa dikatakan merupakan teman yang akrab dan dekat, alasan yang paling awal akrab dan dekat adalah Zhizi mengeluarkan dana membantunya menyelenggarakan suksesnya pameran lukisan pribadi. Hubungan dari kerja sama yang menyenangkan hingga hubungan persahabatan yang akrab dan dekat, hubungan keduanya secara garis besar berjalan dalam prosesnya satu persatu yang demikian. Tetapi, seberapa dekat persahabatan itu, dia juga berani mengatakan memperkerjakan wanita itu untuk datang merayakan ulang tahun bagi dirinya, terutama tidak disangka Zhizi wanita itu masih mau turun ke dapur sendiri. Ini adalah hal yang tidak terduga lagipula membuat pria itu tidak bisa menerima perbedaan cinta.

Bisa memiliki seorang wanita cantik yang berinisiatif datang ke dalam rumah untuk merayakan ulang tahun dirinya sendiri, benar-benar sebuah hal cantik yang memohon pun tidak bisa didapatkan. Songze di satu sisi terganggu, merasa Zhizi memberikan gengsi yang terlalu besar pada dirinya. Di sisi lain agak rumit, merasa sepanjang malam makan sebuah hidangan di rumahnya sendiri, terlalu kekurangan ide baru. Seniman, selalu gemar berinovasi. Di antara Zhizi sedang memasak di dapur, terdapat tiga atau empat gadis-gadis menelepon, mengajaknya pergi ke pesta. Dia harus berbisik pelan untuk menolaknya. Dibandingkan dengan makan ulang tahun yang tradisional di rumah, tentu saja membelai-belai dan meraba-raba di dalam ruang pesta pribadi atau pesta *Sayuri* lebih bisa membangkitkan kreativitas. Tetapi bila dipandang dari sudut yang jauh, dibandingkan dengan pengagum-pengagum wanita muda itu hanya bermain-main sia-sia, menangani dengan baik hubungan dengan bos wanita jauh lebih besar kegunaannya terhadap masa depannya. Pada saat Songze mempertimbangkan persoalan, selalu berpikir dari tujuan yang paling nyata dan menguntungkan. Oleh

karena itu Songze memutuskan sebaiknya mematikan rasa hati, tinggal di dalam rumah mendekatkan perasaan hati dengan bos wanita.

Hati yang demikian begitu menjadi kenyataan, pria itu juga fokus berempati pada Zhizi yang sedang berada di dapur, perlahan-lahan di tengah posisi tubuh Zhizi yang dari sibuk tapi tidak berantakan merasakan semacam kasih sayang yang lain. Aksi Zhizi, terlatih dan elegan, seperti sekuntum bunga kaca piring mekar di tengah aroma dapur yang pekat. Aroma sayuran yang dimasak tergabung dengan aroma tubuh wanita dewasa, membuat Songze pria itu berpikir memasuki ranah imajinasi. Di bawah keadaan tidak tahu harus dari mana berkata, dia malah dengan santai menyilangkan satu kaki pada kaki satunya sebagai tumpuan, bersandar di kerangka pintu dapur, sambil menunggu waktu, sambil melemparkan pandangan penuh cinta kepada Zhizi yang sedang sibuk.

Zhizi menyadari pandangan pria itu, sedikit membuatnya gugup, tidak menunggu angin musim semi bertiup membelai, malah terlebih dahulu membuat dirinya tersenyum bahagia, wajah bernapas pendek seperti bunga persik. Zhizi di satu sisi menegakkan telinga, dengan penuh perhatian mendengarkan napas yang panjang dan kasar pria itu, di sisi lain berusaha keras memerintahkan dirinya untuk tetap tenang, sebisanya menyembunyikan detak jantungnya yang kacau, membuat gerakan tubuh kembali menjadi normal. Yang Zhizi harapkan, bukankah semacam pandangan mata yang demikian dari pria ini? Sekarang semua sudah kesampaian, kalau begitu dia masih gugup apa? Berpikir begitu, aksi memotong sayuran di tangannya memiliki beberapa bagian sifat bersandiwara.

Dapur tidak besar, tidak memungkinkan pada saat berdua berputar-putar di dalam dapur, asal saja satu gerakan, langsung terikat akan terjadi sentuhan bagian tubuh tertentu. Sehingga mereka berdiri di tempat masing-masing, di dalam mulut hanya sesekali mengatakan beberapa kata ucapan jamuan makan yang ber *hihihaha*, di dalam tubuh sebaliknya tidak bisa menghindari kegugupan yang muncul diam-diam. Hal utama adalah tuan rumah pria masih belum mengambil niat untuk mengelus mesra bos wanita. Songze walaupun sudah mahir berpacaran, tetapi sejak dulu selalu bermartabat di depan Zhizi, bagaimana pun tidak berani sembrono, tidak tahu Zhizi menginginkan dia melakukan apa, menginginkan dia melakukan sampai taraf apa. Dia setiap saat tidak melupakan bahwa wanita itu adalah seorang investor. Sehingga dia hanya bertugas menjadi pendengar, di satu sisi menggoda tanpa henti, di sisi lain masih harus untuk sementara menjaga kesopanan, di tengah suasana yang seorang pria dan seorang wanita yang masih lajang semacam ini di dalam sebuah ruangan yang sama, akhirnya pasti membutuhkan beberapa rasa gairah cinta yang setengah serius dan setengah palsu. Jika tidak, seniman tampak terlalu tidak artistik, hidangan pun tidak berselera.

Sedangkan Zhizi wanita itu juga masih belum memutuskan untuk bagaimana memulainya. Dia juga sangat berharap bisa memiliki beberapa gairah cinta, lagipula, paling baik dari gairah cinta ini memberikan Zhizi sebuah proses yang setapak demi setapak, lancar dan masuk akal, mengalir alami pada jalurnya. Dia benar-benar sangat berharap inisiatif menyatakan cinta dapat dimulai dari pihak Songze. Tetapi begitu Songze benar-benar beraksi, barangkali Zhizi sebaliknya akan berubah menjadi sebal dan jijik pada Songze, dan menolak Songze. Melihat Songze berdiri tidak bergerak di tempat semula, Zhizi tidak bisa

menahan diri memiliki beberapa perasaan yang berharap dan kecewa. Zhizi jatuh hati padanya, mengelolanya, tertarik pada keliaran dan kelincahan di dalam gaya lukisannya. Kemudian jatuh cinta untuk membidik Songze, juga karena di dalam proses berkenalan menemukan Songze sudah sepenuhnya meleburkan keliaran dan kelincahannya ini, sudah bermain terlalu jauh, di berbagai macam arena sudah matang, cerdas, bebas dan mudah, sangat sesuai dengan watak seniman tulen di matanya. Zhizi mengira di sekelilingnya semua adalah orang jahat yang dibudidayakan oleh peradaban, di dalam lukisannya belum pernah terlihat suasana kasar umat manusia kuno yang musnah, dan jiwa yang saling terhubung dengan dewa. Sedangkan semua ini, benar-benar yang sangat dibutuhkan Zhizi dengan mendalam di dalam hati.

Di bawah pengelolaan yang disponsori bos wanita, Songze benar saja memperoleh kesuksesan dan menjadi terkenal. Sedangkan Zhizi mendorong orang menggunakan lukisan, menganggap tentu saja orangnya seperti lukisannya, Zhizi malah karena hal tersebut mencintai produk kelolaan dirinya sendiri.

Ketegangan yang berlarut-larut di tubuh keduanya membuat mereka memiliki perasaan yang tak tertahankan. Zhizi di dalam pandangan mata Songze pria itu sudah basah berkeringat. Jika masih belum beraksi selangkah lagi, sebaliknya masih harus mematung terus dengan sia-sia demikian, pinggang langsing Zhizi benar-benar akan ambruk. Zhizi terus menerus menatap pria yang berada di sampingnya dengan sorot mata yang terfokus, wajahnya membara, tubuhnya dimiringkan kepada pria itu dengan lembut, di tengah posisi yang seperti itu jelas menyatakan sebuah dukungan, harapan, dan keraguan. Pada saat yang sama ketika pria itu sedang menerima lengkungan yang dimiringkan tubuh lembut itu juga sama penuh keragu-raguan, dan bimbang. Tubuh Songze tidak terasa bergoyang-goyang, akhirnya apa pun tidak bisa melakukannya.

Demikian hening lagi sejenak, pada saat jari Zhizi masuk ke dalam wastafel dengan ceroboh membuka suara air “Huahua”, kedengarannya sedikit menunjukkan kemarahan, gugup dan ragu yang berlebihan akhirnya merusak minat gairah Songze, Songze mengatakan sebuah kalimat, “Aku menata meja makan” Mengambil kesempatan menyibukkan diri menjauh dari dapur.

Tubuh Zhizi barulah mulai santai. Ketika Zhizi diam-diam mengangkat jari mengelap keringat di keningnya, Songze ke ruangan mengeluarkan piring dan sumpit, meletakkan anggur menata meja makan. Meja makan sementara diubah dari sebuah meja teh berkaki pendek. Ruang tamu pelukis semuanya tentu saja tidak beraturan, beberapa bantal lembut yang bersulam bunga berserakan di karpet Persia yang ditenun dengan tangan, tempat tidur hanya setengah dari ukuran orang biasa, hanya dari sebuah kasur bermerk Simmons tergelar di lantai, sofa kulit sapi bersudut bulat yang bersandar di dinding berukuran besar dan lebar, nyaman, seolah-olah seluruh kegiatan sehari-hari pelukis semuanya harus bersandar di sofa yang terbuka.

Songze meletakkan kue ulang tahun berminyak madu yang dibeli Zhizi di tengah meja. Krim coklat di bawah cahaya lampu mengalirkan manis yang tebal, bentuknya sangat menarik. Songze menatap krim di atas kue berpikir berkali-kali, pada akhirnya tidak bisa terpikirkan sebuah penjelasan yang harus diungkapkan, sampai sekarang sebuah perasaan yang lain dari dirinya sama sekali tidak

mendapatkan perubahan yang sepenuhnya, di tengah aksi tetap: Seperti biasanya memiliki kebiasaan warna perjamuan makan ketika berinteraksi dengan Zhizi. “Sebuah perasaan yang lain” tentu saja merupakan hal yang ketika Songze setiap kali melihat kedatangan gadis yang memuja seni yang memberikan tubuh kepadanya, bagian tubuh itu tiba-tiba tergerak, sebuah ronde seks liar dan kegilaan yang harus dilaksanakan sampai tuntas semacam itu. Dikatakan juga aneh, dia ketika begitu liar, ternyata tidak sekali pun tidak berhasil.

Tetapi sekarang di tubuhnya sebaliknya jelas-jelas kekurangan perasaan semacam ini. Ada apa? Apa yang terjadi di sini? Songze sedikit khawatir tentang tubuh dirinya sendiri. Dia sama sekali tidak mengerti, begitu sudah memiliki status dan keuntungan, segalanya menjadi tidak menarik, bahkan sedikit rangsangan tubuh pun tidak mudah terjadi. Songze duduk membuka botol anggur, pada saat yang bersamaan juga dengan santai melirik sekilas ke dalam dapur. Zhizi yang berada di balik pintu kaca dapur seolah-olah juga sudah menduga bayangan dirinya akan mempengaruhi pandangan pria itu, kemudian, gerakan yang membungkuk sebisanya saling mencuri perhatian dengan selera pandangan Songze yang menikmatinya, tidak gugup dan tidak tergesa-gesa, lembut dan nyaman. Sosok tubuh cantik Zhizi di tengah cahaya dan bayangan, benar-benar pas membentuk sebuah pemahaman yang tepat dengan kontur dapur. Sebuah sketsa itu seolah-olah sedang berkata: Aku dengan dapur ini begitu melebur jadi satu seperti ikan dan air! Dapur karena aku seorang wanita yang begini barulah berubah menjadi hidup!

Sedangkan di dalam mata Songze sebaliknya selalu merupakan ketiadaan yang biasa saja tidak memiliki kesepakatan.

Matahari pada saat itu sudah sepenuhnya terbenam. Matahari terbenam menyingkirkan sebuah kecantikan Zhizi yang terakhir, perlahan-lahan tenggelam di tengah kegelapan. Tirai malam terbuka, orang serta benda-benda dalam sekejap berubah menjadi samar-samar. Hasil yang melelahkan di atas kompor sekarang pindah ke atas meja makan, harum, warnanya pun mempesona. Songze yang cemas dan menunggu sebagian besar waktu pada saat ini benar-benar merasakan kebugarannya terkuras, benar-benar membutuhkan tambahan gizi, namun setelah lapar melihat.... yang begitu beraneka ragam di atas meja, sebaliknya memiliki kecemasan, semakin banyak tidak tahu mulut lebih cocok memulai makan dari mana. Songze memandang Zhizi lagi, Zhizi saat ini sudah duduk di hadapannya dengan tampilan baru, dengan penuh kasih sayang mengangkat kepala memandang Songze. Zhizi yang setelah sibuk di dalam dapur tidak lupa ke toilet membenahi diri sendiri, dia menambahkan *Eyeshadow* dengan teliti di sekitar mata, dengan demikian di matanya semakin penuh dengan perasaan cinta, bibir juga diolesi menggunakan pensil bibir. Pipi haruskah ditambahkan warna oranye? Zhizi mempertimbangkan sejenak, akhirnya memutuskan untuk menyerah. Ketika menunggu sampai memasuki tahap substansial berciuman, sentuhan pipi dan wajah, bayangan merah muda lebih banyak akan mudah menjadi berantakan. Bagian wajah selesai dirias, kemudian Zhizi dari tas jinjingnya mengeluarkan sebuah gaun malam sutra, mengganti setelan kemeja hijau muda yang dikenakannya saat datang. Setelan kemeja terlalu besar, kaku, canggung, tidak nyaman, sedangkan sutra bertekstur relatif lebih sensual, juga jauh lebih

sederhana dan ringan. Benda-benda ini semuanya khusus dipersiapkan untuk cinta malam ini. Walaupun repot, tetapi Zhizi sepenuh hati semuanya untuk saat suasana yang semanis madu ini, juga sama sekali tidak merasa memiliki kesulitan.

Ketika keluar lagi dari dapur, Zhizi sudah mengenakan gaun sutra hitam panjang yang elegan, bagian tubuh yang paling layak untuk dipuji--Leher ramping dan lengan halus semuanya terlihat dari leher dan lengan, terpancar kilau kulit berwarna gading di bawah lampu, sedangkan bagian dalam yang terbungkus sutra dari bagian yang tidak terlihat memamerkan awal kemisteriusannya, menggoda jari tangan ramping seniman untuk membukanya sedikit demi sedikit.

Songze bagaimanapun juga tidak bisa bergairah, juga masih tidak bisa menghindari kelopak mata yang melompat-lompat melihat sekujur pakaian Zhizi. Setelah kenyang melihat keindahan dan juga kenyang menikmatinya, sebenarnya merupakan keistimewaannya sebagai pelukis. Songze yang saat ini sibuk menyatakan ketakjubannya, mengekspresikan satu tangan memegang gelas, satu tangan memegang botol anggur yang akan dituangkan berhenti mematung, pandangan mata menatap Zhizi dengan kagum, seolah-olah berkata pada dirinya sendiri, "Oh, Tuhan! Benar cantik, benar-benar cantik!"

Zhizi sedikit gugup, dan tidak enak hati mengungkapkan, hanya berkata padanya dengan malu-malu, "Terima kasih." Selesai berkata menggunakan pandangan mata melihat ke sekeliling, berpikir bahwa diri sendiri harus duduk di mana, Songze menjatuhkan dirinya di sofa dengan nyaman, menyingkirkan sebuah sudut meja. Zhizi pada saat itu juga sangat ingin duduk di sofa, berjejer berada di sebelahnya,... Demikian akan jauh lebih nyaman, wajah Zhizi memerah, diam-diam berkata: Demikian bukankah diri sendiri tampak terlalu berinisiatif? Zhizi mencuri pandang kepada Songze lagi, tetapi Songze pemuda itu sama sekali tidak memberikan Zhizi sebuah tangga untuk duduk di sampingnya, Songze jika bisa menepuk tempat di sampingnya, mengucapkan sebuah kalimat yang setengah bercanda atau pun setengah serius, "Disini menunggu diduduki." Kalau begitu Zhizi juga akan duduk dengan alami seperti ada perahu akan turun ke sungai, tetapi sekarang Songze selain berpura-pura takjub, sedikit pernyataan lainnya semuanya tidak terwujud, mencelakakan Zhizi terpaksa lewat di samping Songze dengan perlahan-lahan, berputar ke hadapannya, berseberangan di depan sebuah meja, duduk membawa kekecewaan yang sangat besar. Sebenarnya. Sebelum segalanya belum resmi dimulai, Zhizi tidak bersedia membuat identitasnya rugi besar.

Anggur merah mengapungkan cinta yang membara dalam gelas berkaki tinggi. Lampu langit-langit, lampu dinding, dan lampu lantai semuanya dimatikan oleh tuan rumah pria, hanya meninggalkan beberapa batang lilin berwarna merah yang menyala berkedip-kedip. Pengeras suara yang tersembunyi di sudut-sudut ruangan melantunkan irama yang lembut. Itu adalah semacam senandung yang keluar dari rongga yang aneh, berlama-lama dengan mulus terkandung dalam sebuah saksofon. Sikap Zhizi memotong kue ulang tahun sepotong demi sepotong dengan lembut kepada Songze, memasukkan potongan kue bunga mawar yang berwarna merah muda ke piring kecil Songze, sedangkan untuk dirinya hanya meninggalkan sebuah potongan kue daun krim yang berwarna hijau muda, ucapan selamat ulang tahun begitu diucapkan membuat orang larut dalam kebiasaan, jauh

sebelum minum anggur lebih bisa menampilkan ide baru, Zhizi dan Songze berdua lalu bersulang membenturkan gelas masing-masing, masing-masing minum lagi satu gelas demi satu gelas. Melihat sikapnya masing-masing seperti bertekad ingin memabukkan dirinya.

Sebenarnya Zhizi tidak berpikir untuk memabukkan dirinya, dia hanya ingin meminjam anggur untuk mendapatkan keberanian, memabukkan sebagian dirinya untuk mendapatkan keberanian melewati proses sampai tuntas. Songze sementara masih belum berpikir begitu banyak, Songze sambil tidak ingin mengecewakan masakan Zhizi, makan dengan lahap, sambil bergombal, meluangkan waktu untuk memuji masakan Zhizi, beberapa ucapan pujian masuk ke telinga Zhizi dan menempel terus, terdengar merdu basah dan menyenangkan. Sedangkan sumpit di tangan Zhizi sebaliknya sulit untuk digerakkan, di satu sisi juru masak sejak dulu tidak pernah bisa memakan masakan lezat yang dibuatnya sendiri, di sisi lain, pikiran Zhizi juga sepenuhnya tidak berada pada hal-hal tersebut. Mata Zhizi berada di bawah kelembapan anggur, melayang-layang, terpaku, seolah-olah tidak bisa memutar mata untuk menatap Songze yang berada di seberangnya, Zhizi menatap gerakan indah otot-otot pipi Songze saat mengunyah dan memandang Songze saat menggombali dirinya, rambut panjang seniman yang penuh di kepala berkibas-kibas, dan juga menatap dagu yang kuat tercukur rapi pria berusia empat puluh tahun lebih ini, Zhizi benar-benar jatuh cinta, wajahnya panas membara, bahkan bola mata bergemuruh ingin mengeluarkan bola api.

Zhizi yang saat ini memiliki kebencian, memiliki cinta, memiliki ketidakberdayaan, memiliki perasaan gatal. Zhizi terpaksa membenci dan meneguk anggur menuju ke dalam tenggorokannya dengan tidak berdaya, Songze tidak tahu memiliki perasaan yang bagaimana terhadapnya, pokoknya, hingga saat ini Songze masih belum beraksi. Zhizi ingin Songze setidaknya harus mengusulkan untuk berdansa, atau mengusulkan melakukan sesuatu yang lain, berusaha mengeluarkan teknik dan trik yang biasa Songze gunakan pada suasana semacam ini, Songze masih ingin membuat aku bagaimana? Pikir Zhizi. Aku sudah melakukan semua yang harus kulakukan, aku juga tidak bisa lagi semakin melewati pertahanan dan harga diri orang yang seusiaku. Zhizi berpikir dirinya tidak sanggup menjaga sikap penantiannya yang panjang, tidak mendapatkan penantian yang memuaskan, tidak bisa melanjutkan terus.

Zhizi terus semakin minum lebih banyak dan lebih banyak lagi, membuat sikap dan sorot mata dirinya mabuk.

Songze memuji lama sekali dengan tanpa batas sambil menggeleng-gelengkan kepala, ketika berhenti sejenak, barulah merasakan di dalam telinganya sebaliknya hanya mendengarkan bunyi ucapan dirinya sendiri, Zhizi yang berada di hadapannya bahkan sedikitpun tidak bersuara, Songze sibuk menjulurkan tangan menuangkan anggur untuk Zhizi, meminjam saat ini untuk memandang sekilas wajah Zhizi. Sebaliknya melihat Zhizi disana, sedang berusaha kuat membuat jaring menggunakan sorot matanya. Sorot mata Zhizi akan segera tidak bisa lagi, hangat lembut lengket, bolak-balik mengitari tubuh Songze, hingga mengunci Songze di dalam cintanya, asal saja Songze terjatuh, maka jangan berharap untuk bisa lepas lagi. Hati Songze begitu lunak, tubuhnya bergoyang,

anggur sedikit pun tidak bisa tepat di mulut gelas, sebentar saja “Tuk”, sebagian besar anggur jatuh ke luar gelas anggur.

Zhizi menuangkan anggur yang mengalir di pinggir gelas, kemudian berdiri dengan sempoyongan berkata: “Ayo, kita bersulang untuk malam ini!”

Songze sudah berjanji: “Bersulang untuk malam ini!”

Tidak menunggu gelas Songze diantarkan, gelas Zhizi sebaliknya terus menjulur, bergoyang-goyang hendak bertolast menuju gelas anggur Songze. Tetapi sebaliknya karena tidak tepat tujuan, gelas langsung datang ke pelukan Songze. Songze sadar meraih dengan satu tangannya, “Puk”, gelas anggur beradu dengan gelas anggur, seluruh anggur berada di celana dan kaus Songze.

Zhizi buru-buru berkata: “Maaf, maaf.” Songze berkata: “Tidak apa-apa, tidak apa-apa,” Setelah selesai berkata membalikkan tubuh mencari sesuatu untuk diseka. Zhizi sibuk berkata, “Aku saja, aku saja.” Berkata sambil menjulurkan tangan dengan terhuyung-huyung menghalangi Songze, tubuhnya pun terhuyung-huyung, pelan-pelan dengan lemas masuk ke dalam dapur, mencari lap dan tisu, untuk mengelap tetesan anggur di tubuh Songze. Zhizi keluar dari dapur berjalan langsung ke samping Songze, bersandar ke sofa, tidak menunggu Songze menolak dengan ramah, membungkukan tubuh, setengah bersandar dan setengah jongkok, menjulurkan tangan menyeka celana Songze. Songze mempertahankan posisinya dengan canggung di sofa, Zhizi sekarang sudah begitu dekat dengan Songze, rambut Zhizi sudah menyentuh dagunya, tubuh mereka juga hampir menempel sepenuhnya, Zhizi sudah mencium bau anggur dan tubuh Songze. Zhizi pada saat ini di dalam benak yang setengah mabuk setengah sadar menggoreskan kecurigaan dan kebingungan yang sesaat: Haruskah memaksa masuk ke dalam pelukan Songze?

Tetapi ketika zhizi berada pada sedikit keraguan yang demikian, dua detik yang dapat secara alami masuk ke dalam pelukan tiba-tiba sudah terlewat. Melewati perbedaan waktu ini, ingin lagi masuk lalu tampak kaku, distorsi, mengarahkan di antara satu titik pertemuan di antara gerakan tidak lagi erat dan tidak akurat.

Berpacaran benar-benar tidak bisa menggunakan otak, hanya mendengar berdasarkan insting untuk bertindak sudah cukup. Zhizi berpikir, ketika berpacaran otak benar-benar berlebihan. Zhizi berpikir. Ketika Zhizi berpikir demikian di dalam hati tidak bisa mengatakan kesedihan yang luar biasa, sedihnya benar-benar ingin mengeluarkan air mata.

Masih bagus, pada detik itu juga, sepasang tangan hangat yang besar akhirnya terjulur, merangkul Zhizi dengan haus cinta. Tidak merangkulnya, benar-benar sedikit tidak bisa dimaafkan, pikir Songze. Songze demikian membuat sebuah ketidaktulusan hati, merangkul pinggang Zhizi, membiarkan Zhizi bersandar di tubuhnya. Zhizi mendengar detak jantung kuat pria itu. Zhizi menempelkan kepala erat-erat ke dada Songze, menutup mata, air mata kesedihan mengalir di kedua celah matanya menetes sedikit, tetapi Zhizi sengaja tidak menyekanya. Tubuh Zhizi untuk sesaat seluruhnya lemas, lemasnya lung, apapun juga tidak bisa bergerak. Hingga saat ini Zhizi dipeluk oleh Songze, barulah merasakan seluruh tulang menjadi rapuh, seluruh perut yang kuat juga

akan segera runtuh. Saat ini Zhizi berpikir, dia hanya berpikir, aku mencintai pria ini, aku cinta. Bersama dengan pria yang aku cintai, ini sudah bagus, sudah bagus.

Songze memeluk sebuah tubuh rapuh yang tidak bertulang, tubuh dirinya juga tidak bisa menghindari berdebar kencang, anggur dan naluri bercampur bersama-sama, mulai berfermentasi dengan membara. Songze berusaha mengangkat wajah yang menempel erat di dadanya, dengan cepat mencium bibirnya. Lalu meluncur pada kulit Zhizi yang sama seperti satin, bibir dimana pun tidak bisa membuat kaki berdiri. Songze tiba-tiba merasa sedikit asin, sedikit demi sedikit membuka mata, mendorong sedikit dan melihat Zhizi menangis, air mata mengalir ke kedua sisi batang hidung. Songze tiba-tiba mendapat sentuhan emosi yang aneh, sekali lagi menempelkan bibir, dari bagian mata sedikit demi sedikit meluncur ke bawah, terlebih dahulu melumat air mata Zhizi, kemudian ciuman mendarat di bibir Zhizi. Awalnya Zhizi masih memiliki semua bagian kuat, di tengah kliyengan masih tidak tahu bibirnya menyatu, tidak memberikan kesempatan kepada Songze untuk masuk. Trik Songze melihat keadaan bertambah hebat, sambil mencium, tangan yang berada di punggung Zhizi meraba dengan terus menerus, terus meraba hingga Zhizi berada di dalam telapak tangan Songze segera akan menjadi sebuah genangan air. Songze melihat api gairah sudah tiba, barulah perlahan-lahan memeluk Zhizi di sofa, menjulurkan lidah yang penuh tentakel, berusaha menekan lebih dalam lagi. Benar saja, bibir merah membara Zhizi, terbuka sama seperti kerang, Zhizi tanpa berpikir, mengisap lidah Songze dengan membara.

Songze segera dijilati oleh Zhizi dengan membara, bagaimana pun juga tidak bisa melepaskannya. Pada saat itu Songze barulah mengetahui kehebatan Zhizi mencium, bukan hangat, bukan lembut, melainkan sebuah keganasan, sebuah keganasan yang tidak menginginkan hidup, benar-benar mengharapkan melumat terus seluruh nyawa Songze, mengharapkan segera bergantung pada pohon Songze menggoyangkannya sampai mati. Songze tidak bisa menerima, dengan cepat menggeserkan tubuhnya, berusaha mengeluarkan lidah, hanya menyisakan ujung lidah bersentuhan di sekitar mulut Zhizi, pipi Songze yang berbulu, sebaliknya tidak berani menetap di sebuah tempat, tidak lagi berani membiarkan Zhizi memiliki perasaan melekat yang nyata.

Pada saat yang bersamaan berusaha mengencani Zhizi secara fisik demikian, di dalam pikiran Songze masih berpikir setelah terkejut terlebih dahulu lalu takut, celaka, benar-benar celaka, wanita ini, wanita yang tidak menginginkan hidup, benar-benar ingin mempermainkan aku sampai mati. Songze pernah memainkan permainan semacam ini dengan wanita yang tak terhitung jumlahnya, sangat mengetahui perbedaan di antara berciuman, perbedaan yang sekecil apapun tidak pernah bisa lolos dari rasa sentuhan sensitif di lidahnya. Wanita-wanita itu yang hanya bermain-main benar-benar tidak memiliki berciuman yang demikian. Mereka menciumnya sangat ringan, menyenangkan, menciumnya tidak mendalam, tidak terkendali, sekedarnya saja seperti angin melewati permukaan air begitu tertiuap lalu pergi, berciuman biasanya merupakan nada kecil melewati pintu yang rapat menuju tempat tidur. Mereka mana bisa sama seperti Zhizi wanita ini yang sekarang bermainnya berat, mematikan jiwa, bersikeras, berjuang tanpa menjaga tubuh, menggantungkan di lidahnya, mati-matian menempelkannya,

seperti ketakutan akan kabur. Songze tiba-tiba hatinya tergerak: Bagaimana jika Zhizi sangat serius, benar-benar jatuh cinta dengan tulus kepadanya? Penampilan Zhizi hari ini, seperti ada sesuatu yang tidak beres! Segala yang dilakukan Zhizi, seluruh bahasa dapur Zhizi, semuanya seperti sedang menyatakan maksud kepadanya: Zhizi bersedia menjadi nyonya tuan rumah dapur Songze ini, Zhizi adalah orang pilihan paling baik nyonya tuan rumah kamar Songze ini....

Begitu menyadari sampai di sini, tubuh Songze yang bergairah “Bingung tiba-tiba” lalu terkejut, tingkat panas untuk sesaat mulai turun dingin. Ternyata Zhizi serius. Saat ini Songze tiba-tiba mengerti Zhizi hari ini bukan datang untuk bermain-main, Zhizi hari ini datang untuk serius. Tujuan Zhizi datang hari ini sangat jelas. Yang diinginkan Zhizi adalah hasilnya. Yang dimainkan bukanlah daya tarik emosional, melainkan menginginkan sebuah hasil yang benar-benar nyata. Dari sikap berciumannya Songze sudah bisa merasakannya. Usaha keras bahasa-bahasa dapur Zhizi tak tertandingi, semua menjelaskan sebuah motif pikiran yang benar-benar nyata, sampai pada saat ini Songze barulah meleraikan dan melepaskan Zhizi.

Songze tiba-tiba merasa depresi. Depresi pria ini sebentar saja menyebar ke seluruh tubuhnya, membuat tubuhnya yang baru saja membengkak dengan cepat melunak. Benar-benar tidak menyenangkan, benar-benar tidak menyenangkan sama sekali. Songze bisa menerima kepalsuan, sebaliknya harus menolak cinta sejati. Dia tidak bersedia memiliki tanggung jawab. Di zaman orang-orang semua mengejar kesuksesan dan meraih keuntungan, siapa yang ingin menjebak diri sendiri, mencari beban untuk diri sendiri? Terutama bagi dia seorang seniman, lebih tidak bersedia memiliki belenggu yang berbentuk apa pun. Entah itu tanggung jawab rumah tangga, atau pun tugas sosial, bisa bersembunyi ya bersembunyi, bisa lari ya lari, bisa menyingkir ya menyingkir. Tagihan pajak Songze menjual lukisan, semuanya ditagih dengan terpaksa oleh departemen pajak barulah dibayar. Apakah ketika Songze masih bisa populer dalam karirnya, memilih menerima Zhizi, menikahi seorang wanita menjadi istri mendatangkan ke dalam rumah untuk dipelihara? Kebebasan dan tanpa batasan ucapan yang demikian bagaimana mewujudkannya?

Siapa bilang wanita hanya makhluk emosional, kurang rasional daripada pria? Wanita begitu memiliki tujuan, sedikit pun tidak sembarangan daripada pria, juga tidak rendah. Kuncinya adalah Zhizi salah memilih orang, salah memilih pasangan. Seniman seperti Songze sedikit pun tidak ingin memiliki tanggung jawab, sedikit pun tidak ingin bertanggung jawab kepada orang lain. Sekedar bermain-main boleh, yang serius sebaliknya tidak bisa. Zhizi ingin bergantung pada Songze. Tetapi Songze malah bukan seorang yang bersedia untuk disandarkan. Songze tidak bersedia memiliki beban. Pemikiran Songze dan Zhizi tidak sama, pada dasarnya tidak sama. Jika dikatakan palsu atau berpura-pura, Songze benar-benar akan lebih banyak lagi sembarangan dan sewenang-wenang, masih sangat bahagia dengan bebas dan aman; Jika membicarakan cinta yang sesungguhnya, Songze pelukis ini selain terhadap dirinya sendiri, terhadap nama dan keuntungan dirinya sendiri, maka belum pernah mencintai serius terhadap siapa pun. Songze tidak takut bermain-main, Songze hanya takut serius, bermain sama-sama palsu, bermainnya membuat hati senang, sama-sama tidak memiliki

beban satu sama lain, pada saat yang bersamaan juga tidak memiliki kekhawatiran. Bermain satu serius satu palsu, kalau begitu tidak ada cara untuk bermain. Apalagi serius dengan serius lebih tidak bisa dimainkan.

Tetapi Songze tidak bisa mengakhiri sebuah permainan ini secara tiba-tiba, berpura-pura menolak dengan dingin. Menyinggung seorang investor wanita yang berguna bagi Songze, bagaimana pun dikatakan juga tidak bisa direncanakan. Selain itu Songze dikenal dengan sebutan orang yang konsisten penuh perhatian dan peduli, di hadapan seorang wanita yang anggun juga tidak bisa tampak terlalu kurang gaya. Lagipula, membuat sebuah permainan yang sedikit berbahaya bersama seorang wanita cantik, apa yang salah? Bermain di pinggir jurang, barulah bisa terasa nyeri, namun lebih terangsang daripada yang normal. Bagaimanapun juga dikatakan, Songze tidak pantas dipaksa menikah oleh Zhizi?

Ketika menunggu sampai berpelukan dan berciuman yang panjang berlalu, Zhizi merasakan gagal jantung, berhenti mengisap lalu membuka mata, melihat Songze sebaliknya sedang memperhatikan Zhizi dengan menahan bibir Zhizi di dalam mulutnya, wajah mereka berdua berjarak begitu dekat, sehingga dalam sekejap berubah di mata masing-masing. Zhizi merasa tidak enak hati, cepat-cepat menghindar dari Songze, menundukkan kepala, lalu mengubur wajahnya di dada Songze. Songze sama seperti menyelaraskan seekor anak anjing membelai dengan lembut punggung belakang dan rambut Zhizi. Zhizi mengambil kesempatan tubuhnya masuk ke dalam pelukan Songze menjadi anak anjing yang manja kepada majikannya. Zhizi memejamkan mata, menikmati sisa-sisa ciuman terakhir, merasakan perasaan hati ini sudah termasuk memiliki tempat pendaratan, cinta juga sudah memiliki tempat pendaratan. Bagi Zhizi, bisa berjalan sampai ke langkah ini begitu tidak mudah, tidak mudah! Zhizi sebaliknya mana ada berpikir menebak-nebak, hiburan cinta yang demikian, Songze pria itu sebenarnya sudah mengalaminya berapa banyak. Sebagai seorang seniman pria, Songze dengan wanita-wanita yang memujanya itu di sekeliling tidak senonoh sampai benar-benar meluap tidak pandang bulu.

Zhizi yang tenggelam dalam hasrat pemikirannya sendiri tidak memiliki firasat akan hal-hal ini. Wanita yang tenggelam di tengah cinta yang tidak bingung benar-benar luar biasa. Zhizi bergairah sebagaimana layaknya manusia, memberinya sedikit isyarat untuk bisa menerkam, menggigit dan mengunyah, benar-benar seperti seekor kucing yang sedang kasmaran. Songze larut meladeninya, menggunakan keterampilan matang jari tangan untuk berkonfrontasi pada tujuan Zhizi, meladeni pengejaran ini dengan menarik. Begitu mengetahui jelas tujuan Zhizi, tubuh Songze segera melunturkan gairah, tetapi sebuah keinginan yang lainnya sebaliknya masih membara. Sekarang Songze walaupun mengatur tubuh di dalamnya, tetapi sebaliknya sama seperti menarik tubuh memandang sebuah drama percintaan, ada sedikit seperti seorang sutradara yang dominan sedang menemani seorang artis. Songze sudah membuat ketulusan cinta Zhizi menjadi hal yang menyenangkan. Songze masih memiliki keinginan untuk melihat-lihat lagi, dan menemani-menemani lagi. Songze menemukan dirinya sebaliknya cukup dapat memasuki peran!

Songze pria itu diam-diam merasa sangat bangga pada dirinya sendiri.

Sedangkan Zhizi manja, Zhizi pada saat ini sedang jatuh ke dalam gairah tidak bisa melepaskan diri. Wajah Zhizi sudah terbakar api besar, harus membakar Songze dan dirinya sampai menjadi abu. Zhizi meminum anggur merah seteguk demi seteguk dengan mulut berhadapan bersama Songze. Zhizi bergelayut di pelukan Songze, buah ular yang berwarna merah mawar terbelah horizontal menghalangi pinggang, dan pada setiap setengah pantai mengukir dengan halus tepi gigi yang berbentuk *zigzag*, kemudian mereka berdua seperti anak tikus menggerogoti sedikit demi sedikit tepi gigi yang *zigzag*, menggigit sampai akhirnya bertemu antara bibir dengan bibir, kedua tubuh menempel bersama mencium dan menjilat dengan panas. Songze datang merespon seluruh permainan kecil Zhizi ini dan tidak menolak, menerima dengan penuh perasaan. Tetapi Songze sejak awal tidak berinisiatif untuk terus menjelajah, tangan Songze hanya terpisah pakaian meremas payudara Zhizi, kemudian meraba lagi pinggang halus zhizi, menggerayangi dengan penuh nafsu, kemudian Songze berhenti dan tidak bergerak, memutuskan untuk tidak menelusuri isi di dalam rok sutra yang tinggi terbuka itu dari Zhizi, seolah-olah Songze seperti pria sejati yang sesungguhnya.

Zhiziyang demikian tidak tahu apa maksudnya. Zhizi bergerak terus sebaliknya tidak mendapatkan hal yang paling akhir, Zhizi benar-benar akan segera kehilangan kepercayaan dirinya yang terakhir. Masa sih pesona diri sendiri tidak cukup? Zhizi berpikir dengan lelah di tengah kegelisahan, asal saja Songze begitu memberikan sebuah isyarat, sebuah tuntutan, Zhizi pasti akan memberikannya, semuanya diberikan kepadanya dengan tanpa disimpan. Zhizi terlalu ingin memiliki sebuah realisasi yang sungguh-sungguh terhadap cinta ini, terlalu menginginkan sebuah peringatan yang mendalam dari Songze dan dirinya untuk menetapkan cinta, tetapi Songze sebaliknya malah tidak merasa puas, membuat Zhizi lebih tersiksa dan tidak nyaman ratusan kali lipat. Di tengah cinta yang terburu-buru Zhizi lebih berinisiatif, lebih liar, lebih merangkul dengan perasaan yang sehalus sutra pada Songze, membuat aksi Songze tidak bisa kendur. Songze juga mencium lengket bibir Zhizi dengan erat, telapak tangannya sibuk menggerayangi tubuh Zhizi, mengamati dengan sangat senang setiap perubahan ekspresi Zhizi, seperti seorang pawang ular India yang meniup seruling untuk membuat ular menari.

Permainan cinta dan pergulatan itu terus berlanjut, beberapa kali terus menerus jatuh bangun, tidak terasa, malam sudah larut, ketika Zhizi sekali lagi berguling di pelukan Songze, mabuk pada kefasihan yang berdengung alto dari Songze, sebaliknya mendengar Songze menggigit daun telinga Zhizi, berkata dengan pelan menggunakan semacam suara yang lirih: “Sayang, kamu lihat, sudah jam dua. Aku harus mengantarmu pulang!”

Zhizi terkejut, seperti belum mendengar dengan jelas, lengan turun dari leher Songze, mengangkat wajah memandang Songze dengan hampa, kedua bola mata besarnya yang penuh air musim gugur menampakkan kebingungan. Pulang? Pulang apa? Mengapa harus pulang? Songze ini apa maksudnya? Apakah mengusir secara halus?

Pikiran Zhizi lama sekali belum kembali normal. Harga diri dan kepercayaan diri Zhizi mendapat pukulan yang sangat luar biasa. Ini apa yang

telah terjadi? Apakah begini saja dihitung selesai? Yang dinyatakan dari sikap Songze adalah apa?

Tetapi apakah Zhizi bisa berkata untuk tidak pergi? Apakah Zhizi bisa berkata berinisiatif memohon untuk tinggal bermalam? Begitu Zhizi menjadi apa?

Songze sebaliknya benar-benar mengabaikan kehampaan perasaan wanita, berkata dengan tanpa sadar, bangkit meninggalkan Zhizi mengambil mantel di dalam lemari pakaian. Tindakan Songze ini tegas, pasti, tidak diragukan lagi, tidak bisa ditawar, seolah-olah sedang menggunakan bahasa tubuhnya untuk memberi isyarat kepada Zhizi: Songze sama sekali tidak berniat menerima Zhizi. Songze sudah cukup bermain-main, tidak ingin melanjutkan bermain lagi. Songze sudah cukup bertanggung jawab terhadap Zhizi, menemani Zhizi semalaman dengan sabar, lagipula masih membuat Zhizi berwajah lengkap, sama sekali tidak mengatakan awalnya kacau akhirnya menyerah atau melakukan sesuatu yang lain.

Segala yang dilihat Zhizi di depan matanya, kehilangan dan harga diri yang besar, membuat dada Zhizi pasang surut, ekspresi di luar distorsi parah, sepele kata pun benar-benar tidak bisa mengatakannya. Namun sesaat yang begitu sederhana, Zhizi segera menghentikan otot di bawah mata yang kejang, tiba-tiba mengubah wajah menjadi penuh senyum, mengangkat rambut panjang di depan dahi, berpura-pura berwajah tidak peduli, berkata dengan sangat murah hati dan sangat tenang: “Baiklah, aku terlebih dahulu membantu kamu membereskan mangkuk dan sumpit!” Nada bicaranya, seolah-olah Zhizi adalah veteran arena cinta, terhadap permainan cinta yang demikian sudah terbiasa dan tidak asing lagi. Seolah-olah Zhizi benar-benar murni merayakan ulang tahun ini untuk Songze, datang memasak sebuah makan malam ulang tahun untuk Songze, lagi pula Zhizi masih harus memasaknya dari awal sampai akhir terlihat sempurna.

Tidak menunggu Songze menghalangi, Zhizi mulai beraksi dengan gesit. Amplitudo gerakan Zhizi sangat besar, agak sedikit berlebihan yang sukar dikendalikan oleh diri sendiri yang tidak normal, dengan suara keras barang ini diletakkan dimana piring kecil yang sudah digunakan diletakkan dimana. Tangan dan kaki Zhizi dengan cekatan mengumpulkan dan mengembalikan seluruh barang-barang dengan baik. Kemudian masuk toilet lagi merapikan riasan malam yang acak-acakan oleh ciuman pada wajahnya. Selanjutnya ekspresi Zhizi berubah tenang, menjinjing kantong sampah yang berada di dapur, berkata dengan tenang kepada Songze yang terlihat agak kebingungan di mulut pintu dapur, “Ayo jalan!”

Daun-daun bergetar tertiuip angin malam, embun dingin menyadarkan kesuraman yang tidak sanggup ditutupi kepada manusia. Zhizi masih belum bisa memenangkan sebuah perang dingin di dalam angin. Songze mulai membujuk, dan memeluk-meluk pundak Zhizi dengan penuh perhatian, Zhizi tidak berkata apa-apa, membiarkan Songze memperhatikannya, sejujur tubuh kaku, sedikit pun tidak ada perasaan. Masuk ke dalam mobil, Songze dan Zhizi duduk berdampingan di kursi belakang, kendaraan begitu meluncur, Songze menjulurkan tangan dengan sangat lembut, menarik Zhizi untuk bersandar di lengannya. Zhizi tidak menolak, juga tidak menanggapi, tetap kaku, membiarkan Songze memeluknya dengan begitu tidak bermakna. Pada saat itu Zhizi baru merasakan segalanya berubah sedikit pun tidak bermakna.

Mobil meluncur di dalam malam yang gelap dengan diam-diam dan tak bersuara, meluncur ringan namun juga berat. Kadang-kadang dapat melihat lampu belakang mobil di depan memberikan lampu sein yang berkali-kali memacetkan jalanan. Malam kering. Malam pada dasarnya tidak memiliki suara basah. Pikir Zhizi. Sesampainya di mulut pintu gedung area perumahan dan apartemen, Zhizi turun dari mobil, Songze juga turun mengikutinya, berpura-pura berpelukan dan berpamitan dengan Zhizi, selesai berpamitan, Songze membalikkan tubuh dan menundukkan kepala masuk ke dalam taksi, berjalan mengikuti jalan ketika mobil datang.

Zhizi menyaksikan mahkota merah taksi Songze menjauh sedikit-demi sedikit di tengah gelapnya malam, sebenarnya Songze bukanlah orang jahat, Zhizi berpikir begitu, Zhizi bersedia sebisanya berpikir ke hal yang baik. Sebenarnya Songze masih memiliki rasa tanggung jawab. Barangkali rasa tanggung jawab ini hanya merupakan sebuah proses pendek ini Songze akhirnya mengantar Zhizi pulang ke rumah. Kehangatan dan perhatian yang di tengah sebuah proses pendek, juga cukup membekas sepanjang hidup untuk Zhizi.

Angin malam berhembus kencang dari mulut pintu gedung. Rambut wanita itu acak-acakan lagi, rambut panjangnya menempel ke wajahnya, menutupi kedua matanya. Setelah Zhizi mengangkat tangan menyapu rambut ke belakang kepalanya, tidak sengaja jarinya menyentuh sesuatu yang basah di wajahnya. Zhizi memutarakan tubuhnya, menyalakan lampu lorong gedung, bersiap-siap untuk bergegas naik ke atas. Baru saja melangkah satu langkah, sebuah bungkusan besar mengenai kakinya. Zhizi melihat dengan menundukkan kepala, ternyata sekantong sampah itu yang di dalam dapur. Sampai sekarang Zhizi masih memegangnya erat-erat di tangan.

Air mata, pada saat itu barulah mengalir ke pipinya, mengalir dengan sangat deras.

Tamat

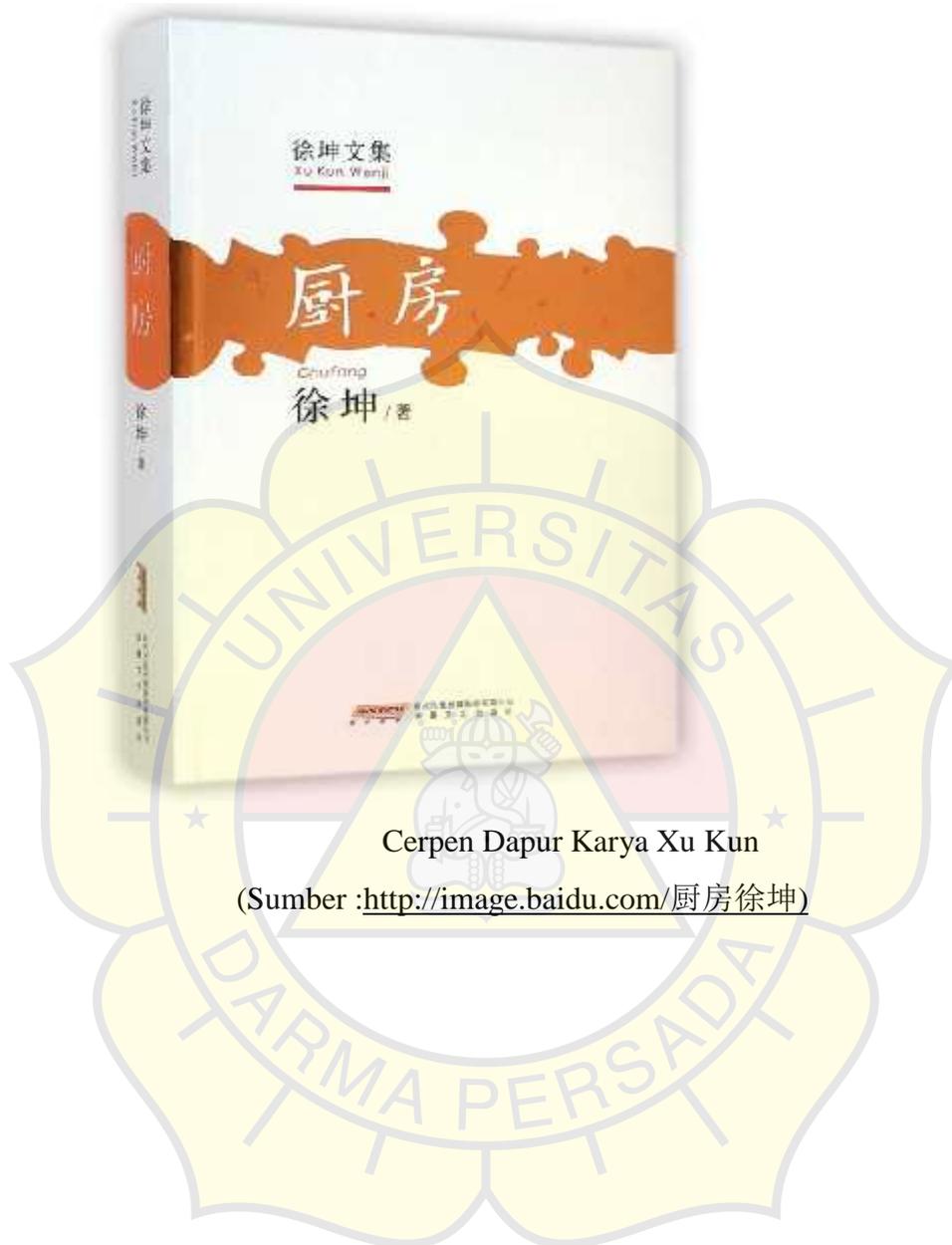
Lampiran 2



Foto Xu Kun 徐坤, pengarang cerita pendek Dapur

(Sumber :<https://baike.baidu.com/徐坤>)

### Lampiran 3



Cerpen Dapur Karya Xu Kun

(Sumber :<http://image.baidu.com/厨房徐坤>)